

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Pendahuluan

Dalam pembukaan UUD' 45 terkandung amanat rakyat yang terwujud sebagai tujuan pembangunan nasional. Salah satu diantaranya adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini, sebenarnya secara implisit, menggambarkan suatu tesis umum bahwa aspek pendidikan mempunyai nilai kemanfaatan yang handal sebagai syarat mutlak dalam membangun suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat dan utuh. Oleh karenanya pendidikan dijadikan sebagai pilar utama dalam membangun citra bangsa yang berkualitas.

Dalam rangka merespon amanat rakyat tersebut, maka Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKI) Cabang Yogyakarta sebagai salah satu komponen organisasional bangsa, ikut ambil bagian secara aktif dalam membangun masyarakat yang berkualitas ini sebagai realisasinya, melalui proses penelitian serta perjuangan yang berat maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan tinggi tanggal 27 September 1964 yang saat ini dikenal sebagai Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Lembaga ini, bernaung dibawah badan hukum Yayasan Slamet Riyadi. Pada mulanya proses kependidikan dan administratif masih menumpang di IKIP Sanata Dharma, dan secara organisasional masih terikat dengan Universitas Atma Jaya Jakarta.

Beberapa waktu kemudian tepatnya tahun 1973 secara resmi memisahkan diri dari “ induknya “ di Jakarta dan berubah nama menjadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dan saat itu lembaga pendidikan ini, memiliki dua Fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum. Ada pun makna dari Atma Jaya adalah jiwa unggul, maksudnya Roh Kudus yang selalu memberi inspirasi dan semangat yang kuat dalam mewujudkan tugas kependidikan. Hal ini sejalan dengan semangat misi kristiani yakni membela yang kecil dan lemah, *option for the poor*, yang tersisih dari mekanisme sosial yang bersifat eksploitatif.

#### **B. Asas dan Tujuan**

Mekanisme pendidikan di lembaga pendidikan Atma Jaya Yogyakarta memiliki asas dan tujuan tersendiri seperti tercantum dalam statutenya. Hal inilah yang dijadikan semacam “ kompas” dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ada pun asas dan tujuan itu adalah, *pertama* Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi Katolik melaksanakan tugasnya berdasarkan Pancasila dan UUD 45. *Kedua* Universitas Atma Jaya Yogyakarta bertujuan untuk membentuk putra putri bangsa Indonesia seutuhnya yang memiliki ilmu pengetahuan kreatif dan penuh tanggung rasa, berkecerdasan tinggi serta budi perkerti luhur dan mencintai bangsa dan sesamanya. *Ketiga* Untuk mencapai tujuan tersebut, Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan tinggi yang sejalan dengan kebijakan pemerintah dan berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. (statuta UAJY 1992).

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu gambaran umum bahwa dalam penyelenggaraan kependidikannya Universitas Atma Jaya Yogyakarta, selalu dijiwai oleh spiritualitas kristiani dan secara lebih makro lagi, mengakui legalitas Pancasila dan UUD 45 sebagai pokok hukum tertinggi.

### C. Peran Sosiologi dalam Pembangunan

Sosiologi yang dalam sejarah perkembangan ilmu sosial, dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang termasuk “muda” usianya, ternyata memiliki nilai kemanfaatan konkrit dalam membantu memecahkan persoalan sosial kemasyarakatan yang bersifat krusial. Ilmu sosiologi mempunyai peran sentral dalam konteks pembangunan. Sejak awal diperkenalkan oleh August Comte sebagai *the founding fathersnya* sosiologi, ternyata mempunyai peran yang sangat mendasar didalam mengkaji persoalan umum kemasyarakatan, termasuk dalam masyarakat yang sedang berkembang.

Allain Touraine mengkategorikan peran sosiologi sebagai *The science of contestation* yang lebih diidentikkan sebagai peran “*social critics*” yakni Upaya sosiologi untuk melakukan kritik terhadap mekanisme sosial yang timpang misalnya penindasan struktural terhadap manusia oleh sistem yang represif, ketidakadilan dalam masyarakat termasuk ketidakadilan gender, juga menyangkut krisis lingkungan hidup dan kemiskinan struktural dan sebagainya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, peran keilmuan sosiologi diletakkan pada posisi melakukan pencerahan atau *enlightenment* dan pembebasan dari berbagai

mekanisme kekuasaan yang berimplikasi pada fenomena dehumanisasi seperti yang disebutkan diatas.

Kemudian peran sosiologi yang berikutnya seperti yang disebutkan Allain yakni sosiologi sebagai *the science of decision making* maksudnya sosiologi memiliki potensi untuk melakukan *policy engineering* bagi pemecahan masalah sosial yang bersifat temporal juga tidak mengabaikan implikasi jangka panjang yang ditimbulkannya.

Dari pemahaman mengenai peran sosiologi yang sangat urgen ini maka pembukaan jurusan sosiologi di lingkungan universitas Atma Jaya Yogyakarta didasarkan pada suatu konsep “ ideal “ bahwa nantinya sarjana sosiologi yang dihasilkan memiliki komitmen moral serta kualitas intelektual yang terbuka dan tanggap terhadap dampak sosial yang timbul dalam masyarakat. Juga dalam persoalan yang lebih makro lagi bahwa sarjana sosiologi diharapkan tidak hanya ikut menyelesaikan persoalan sosial yang bersifat praktis semata melainkan juga memfokuskan pada persoalan yang lebih fundamental yakni mengenai aspek kemanusiaan yang makin terdistorsi oleh berbagai kepentingan.

Ignas Kleden (1996) dalam makalahnya tentang Ilmu -Ilmu Sosial Masa Depan dan Masa Depan Ilmu Sosial Di Indonesia, memahami fenomena perkembangan masyarakat Indonesia yang mana perkembangan tersebut dilihat dalam dua sisi yakni berkaitan dengan aspek internal didalam negeri dan pengaruh persoalan internasional terutama berkaitan dengan bidang ekonomi. Didalam negeri tidak dapat dielakkan Indonesia perlahan akan menjadi negara

industri baru *Newly Industrialized Country*, dan hal ini diharuskan oleh beberapa keadaan diantaranya:

*Pertama* sektor pertanian tidak dapat diandalkan lagi sebagai penopang utama ekonomi nasional. Para ahli pertanian berpendapat bahwa sektor ini harus mengikuti “trend” yakni agro industri dan agro bisnis. Prof Sjamsoed Sadjad, seorang ahli pertanian seperti yang dikutip Ignas mengatakan bahwa peralihan dari pertanian tradisional ke modern menyebabkan termarginalisasinya peran perempuan disektor pertanian. *Kedua* adanya asumsi para teknolog bahwa hanya dengan industri, kita dapat memberi nilai tambah kepada produk nasional kita, baik dari migas maupun nonmigas. *Ketiga* hanya dengan industri, persoalan tenaga kerja yang menjadi “momok” di Indonesia dapat teratasi sebab sektor pertanian tidak dapat diandalkan lagi.

Lebih lanjut Ignas Kleden mengatakan bahwa industrialisasi bukan sekedar proses ekonomi atau mekanis belaka sebab hal ini menyangkut juga aspek sosiologis. Diantaranya mengenai persoalan buruh, dengan mengutip pandangan Marx mengenai perjuangan kelas, Ignas menegaskan bahwa relasi antara buruh dan pemilik modal merupakan gambaran hubungan yang ditandai dengan perbedaan orientasi kepentingan.

Hal ini belum lagi kita melihat hubungan secara struktural buruh perempuan yang lebih bersifat diskriminatif misalnya perbedaan upah, pembagian kerja secara seksual, pelecehan seksual dan sebagainya. Hal yang perlu juga dicermati berkaitan dengan industrialisasi yakni persoalan lingkungan hidup.

Secara nalar, industri membutuhkan sumberdaya alam mentah yang mengakibatkan eksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya alam. Perkembangan industri berarti terkurasnya sumberdaya alam.

Mengenai permasalahan industrialisasi ini, mengutip Ignas Kleden bahwa peran ilmu sosial sangat dibutuhkan sebab industrialisasi bukan sekedar persoalan mekanis semata melainkan juga terdapat aspek kemanusiaan yang harus dipertimbangkan. Perkembangan teknologi sangat tergantung pada aspek kemasyarakatan sebab industri hanya bisa ada dan berkembang dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai syarat-syarat sosial budaya yang harus terpenuhi dalam penerapan teknologi. Pada bagian penutup dari makalahnya, Ignas Kleden menegaskan pendapatnya sebagai berikut:

*“Antisipasi terhadap perkembangan dimasa depan adalah hal yang sangat esensial bagi ilmu sosial karena dengan itu ditentukan juga apakah kelompok ini mempunyai atau tidak mempunyai masa depan di Indonesia”.*

Bagian penutup makalah Ignas ini menjelaskan fungsi esensial dari ilmu sosial dalam konteks pembangunanisme termasuk juga peran ilmu sosiologi. Namun dapat dilihat bahwa Ignas sepertinya agak pesimis mengenai kelangsungan hidup ilmu-ilmu sosial di Indonesia yang dalam dasawarsa terakhir ini menunjukkan indikasi kekurangan peminat yang bisa jadi dikarenakan oleh dominasi ilmu pengetahuan alam yang lebih diminati oleh masyarakat.

Nasikun dalam pidato Dies Natalis ke 28 Universitas Atma Jaya Yogyakarta (1993) mengajukan pemikirannya tentang beberapa kendala dan tantangan pengembangan IPTEK dan juga persoalan sumberdaya manusia dalam era masyarakat industrial yang mau tak mau dihadapi oleh Indonesia. Kendala serta tantangan yang lebih nyata adalah berkaitan dengan faktor politik ekonomi yang membentuk watak industrialisasi di Indonesia yakni:

*Pertama* fenomena kegairahan perkembangan industrialisasi yang menurut Nasikun sektor industri mempunyai potensi paling besar untuk berkembang dimasa mendatang ternyata bukan pada sektor manufaktur melainkan disektor kimia berat yang jelas membutuhkan dukungan penguasaan teknologi secara memadai dan kapital yang besar. Pada titik ini, pemikiran Nasikun tidak berbeda jauh dengan apa yang telah diungkapkan Ignas Kleden didepan yaitu bahwa, sektor pertanian atau manufaktur tidak dapat diandalkan menjadi sokoguru perekonomian Indonesia dimasa mendatang.

*kedua* rendahnya efisiensi perkembangan industri kita selama ini. Menurut Kunio seperti yang diacu Nasikun, bahwa terdapat indikasi ketidakseimbangan antara ratio harga produk industri dalam negeri dan ditingkat pasaran internasional yang melebihi angka 1.

*Ketiga* laju industri yang sangat pesat dan tidak diimbangi dengan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi ditingkat domestik. Disamping itu juga Nasikun mengajukan tentang kendala sosio kultural sebagai akibat dari kolonialisasi yang tidak boleh disepelkan begitu saja.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik benang merah pemikiran Ignas Kleden dan Nasikun yang melakukan semacam “Ramalan” ilmiah, akan perkembangan masyarakat, pengetahuan, industrialisasi pada milenium ini beserta berbagai kendala baik itu menyangkut sektor domestik dalam negeri maupun dalam konteks yang lebih makro yakni jaringan perdagangan internasional. Terhadap permasalahan inilah, Nasikun secara umum lebih menyoroti bagaimana kesiapan pendidikan tinggi di Indonesia dalam menghadapi era industrialisasi yang tidak hanya menyangkut persoalan mekanis semata melainkan menyangkut dimensi kemanusiaan. Jadi Nasikun lebih menekankan pada bagaimana upaya menciptakan sebuah pengetahuan dan teknologi yang berwatak kemanusiaan maksudnya perkembangan IPTEK jangan sampai menyebabkan teralienasinya manusia dari ciptaannya sendiri.

Sementara Ignas Kleden lebih pada persoalan “Mikro” bagaimana peran ilmu-ilmu sosial dalam masa ini agar dapat *survival* dengan laju IPTEK yang begitu pesat. Fenomena ini menuntut suatu kesiapan mental dan juga kematangan kualitas intelektual para ahli ilmu sosial untuk turut ambil bagian dalam upaya *problem solving* yang semakin urgen di bicarakan sebab pada titik inilah ilmu-ilmu sosial seakan di uji eksistensinya.

Permasalahan ini semakin rumit ketika Indonesia memasuki era globalisasi yang mana di tandai dengan ketiadaan sekat yang membatasi relasi antar negara. Dimensi ruang dan waktu yang selama ini menjadi kendala malah dalam era ini dapat teratasi. Konsekuensinya bahwa peran ilmu sosial akan

semakin di butuhkan guna menelaah berbagai kendala yang akan muncul dalam era globalisasi-industrialisasi dan berupaya untuk memecahkan persoalan tersebut. Dan dalam konteks ini terdapat kesamaan pemikiran Nasikun dan Ignas Kleden yakni mengenai kesiapan ilmuwan termasuk porsi yang cukup besar yakni ilmuwan sosial dalam mengemban peran yang tidak ringan di era globalisasi-industrialisasi.

Dan juga keduanya mempunyai tekanan yang sama yakni aspek teknologi yang bukan hanya menjadi persoalan teknik mekanis melainkan juga aspek sosiologis sebab setinggi apapun suatu teknologi pasti juga diterapkan dalam lingkungan sosial tertentu. Disini diupayakan agar bagaimana mendesain teknologi yang lebih berwatak kemanusiaan dan juga yang benar-benar memperhatikan keseimbangan ekosistem.

Noer Effendi dalam sebuah artikel singkatnya, menunjukkan suatu sikap optimisme tentang peluang ilmu-ilmu sosial termasuk para sarjana Sosiologi dalam memasuki "arena" pasar bebas, yang mau tak mau menyeret Indonesia ke pusaran perdagangan internasional. Lebih jauh lagi, *Policy* pemerintahan tentang pendidikan nasional kita selama ini lebih menganak tirikan peran ilmu-ilmu sosial dan lebih "mengagungkan" pengetahuan yang berbasis eksata. Dalam bahasanya Effendi, status Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia sebagai *second class* kumpulan pengetahuan kelas dua. Hal ini akan berdampak pada rendahnya respek masyarakat terhadap keberadaan Ilmu Pengetahuan yang "berlabel" Sosial. Lebih lanjut Effendi menganjurkan suatu pemahaman yang lebih bersifat holistik

terhadap ilmu-ilmu Dasar seperti Sosiologi, Filsafat, Antropologi, Sejarah dan Geografi Sosial. Optimisme Noer Effendi tentang berperannya pengetahuan sosial di masa yang akan datang dapat ditelusuri melalui pendapatnya dibawah ini:

*“Ilmu Sosial sebagai dasar ilmu pengetahuan seluk- beluk kemasyarakatan amat dibutuhkan dalam era pasar bebas. Salah satu sifat yang menyertai pasar bebas adalah munculnya gejala multi budaya. Itulah yang akan “menghidupkan” masa depan Ilmu-ilmu Sosial. Tanpa dukungan pengetahuan Ilmu Sosial perubahan sosial akibat sentuhan multi budaya dengan segala efeknya sulit untuk dikontrol” (Effendi).*

Persoalan lingkungan hidup juga harus mendapatkan perhatian yang lebih mengingat teknologi tinggi jelas membutuhkan sumber daya alam mentah yang persediaannya terbatas. Dan juga harus di upayakan agar teknologi tidak boleh menghambat mekanisme alami daur ulang lingkungan hidup. Pencemaran terhadap lingkungan hidup sebagai implikasi dari adanya teknologisasi harus di minimalisasikan. Sehingga keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem lainnya menjadi tidak terancam. Dan pada titik inilah ilmu-ilmu sosial di Indonesia di tuntut perannya termasuk ilmu sosiologis.

#### **D. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UAJY**

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan tuntutan dunia global yang ditandai dengan pesatnya gerak ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya berimplikasi pada kesiapan sumber daya manusia yang memadai. oleh karenanya Universitas Atma Jaya Yogyakarta terpenggil

untuk mengantisipasi tantangan yang bersifat mengglobal, dengan membuka fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan Program Studi Ilmu Sosiologi dan Ilmu Komunikasi. Penjelasan lebih lanjut akan lebih banyak dibicarakan tentang program studi sosiologi sesuai dengan obyek penelitian ini.

Jurusan sosiologi UAJY, seperti yang tercantum dalam studi kelayakkan pembukaan jurusan sosiologi UAJY(1994), mempunyai tujuan agar mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang memiliki kualitas intelektual dalam pemahaman terhadap persoalan sosial yang bersifat mendasar sebagai implikasi langsung dari fenomena teknologi dan industrialisasi.

Tatanan masyarakat yang semakin kompleks dengan berbagai masalah pelik yang muncul kemudian. Hal ini menuntut suatu tanggungjawab sosial yang tidak ringan. Dengan demikian peran ilmu sosial semakin dibutuhkan untuk turut memecahkan persoalan yang bersifat sosial tersebut. Juga sangat dibutuhkan kerjasama antara intradisiplin ilmu, entah itu bidang eksakta maupun ilmu-ilmu sosial.

Dalam konteks inilah seperti yang direncanakan, dua bidang spesialisasi keahlian dalam bidang sosiologi akan dikembangkan melalui program studi sosiologi industri yang didesain untuk mendidik dan menghasilkan ahli-ahli sosiologi yang memiliki kualitas intelektual dalam menganalisa dan mengantisipasi segala permasalahan sosial yang muncul dalam konteks masyarakat industrial. Kemudian juga ada program studi sosiologi pembangunan dan lingkungan hidup, yang dirancang untuk menghasilkan sarjana-sarjana sosiologi

yang menguasai kemampuan akademik, dalam menganalisa masalah-masalah pembangunan yang berorientasi pada persoalan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Persoalan tersebut diatas dijadikan pokok analisa sebab konsep pembangunanisme, yang menjadi "trend" bagi negara-negara dunia ketiga, pada sisi yang lain ternyata membawa dampak yang kurang baik diantaranya, adanya krisis lingkungan hidup sebagai implikasi langsung dari pemanfaatan teknologi canggih yang membutuhkan sumberdaya alam mentah yang banyak, juga melalui revolusi hijau ternyata semakin menggeser peran perempuan disektor pertanian.

#### **E. Profil Program Studi Sosiologi UAJY**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang begitu pesat pada sisi yang lain membawa dampak sosial yang semakin kompleks untuk dicari pemecahannya. Perkembangan IPTEK juga, memunculkan berbagai gejolak sosial sehingga menjadikan suatu beban atau biaya sosial yang harus dibayar mahal. Salah satunya fenomena keterasingan seperti yang telah disinggung oleh Karl Marx. Demikian pula ide Pembangunanisme yang secara serta-merta diadopsi oleh negara-negara dunia ketiga telah membawa "petaka" bagi posisi dan peran perempuan dalam bidang pertanian. Disamping itu juga, muncul isu belakangan ini yang semakin mendapatkan perhatian yang sangat serius yakni tentang merusakkan lingkungan hidup.

Segala persoalan tersebut diatas, merupakan agenda yang sangat mendesak untuk dicari solusinya sebab menyangkut kepentingan banyak orang agar kehidupan manusia semakin berarti dan terhindar dari bebrbagai kepentingan, penindasan yang bersifat struktural. Keberadaan ilmu Pengetahuan seperti ekonomi, sejarah, teknik dan sebagainya, ternyata belum mampu menjawab tantangan yang mengglobal tersebut secara holistik. Disinilah peran ilmu Sosiologi sebagai kategori ilmu yang masih muda usianya, menunjukkan eksistensi keilmuannya dengan memainkan peranannya untuk ikut mencari jalan keluar terbaik dalam mengantisipasi segala persoalan tersebut.

Program studi Sosiologi UAJY, diharapkan mampu mengimplementasikan peran sosiologi sebagai ktitik terhadap wacana pembangunan-industrialisasi disamping itu juga melakukan pencerahan dan pembebasan dari berbagai kekuatan yang telah mengaburkan kepentingan kemanusiaan. Juga dalam hal ini menyangkut aspek gender, yang selama kurun waktu tertentu terabaikan sehingga makluk perempuan nyaris berada pada titik Nol. Kemudian peran yang lainnya adalah melakukan *policy engineering* pemecahan masalah yang bersifat temporal, dan mengantisipasi persoalan jangka panjang yang muncul kemudian.

Mahasiswa-mahasiswa Sosiologi diandaikan dapat mentransformasikan peran tersebut diatas dengan dibimbing oleh tenaga pendidikkkan yang telah terspesialisasikan serta memiliki kualitas intetektual. Saat ini “pembimbing” mahasiswa memiliki gelar strata 2 kemudian beberapa kandidat Doktor dan Doktor. Selain itu pada bagian kemahasiswaan, ditunjang oleh keberadaan

laboratorium sosiologi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mahasiswa untuk melakukan aplikasi terhadap teori-teori sosiologi yang telah diperoleh dengan realitas empirik yang ada didalam masyarakat.

Hal ini lebih nyata dalam kegiatan pooling Jurusan Sosiologi tentang berbagai isu aktual sosial kemasyarakatan bekerja sama dengan harian Bernas. Diantaranya pooling tentang isu Timor-timur, eksistensi pegawai negeri dalam partai, konsep pahlawan, mengenai kekerasan dan sebagainya. Disamping itu juga ada kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan yakni penelitian tentang kehidupan para nelayan di daerah pesisir pantai Karimun Jawa pada beberapa waktu yang lalu.

#### **F. Mendekati Subjek Penelitian**

Mahasiswa sosiologi UAJY berasal dari berbagai latar belakang budaya, yang berbeda, sehingga dapat menampilkan suatu pluralitas yang cukup tinggi. Hal ini membentuk suatu fenomena sosial yang menarik misalnya perbedaan budaya yang memungkinkan adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai kemasyarakatan terutama budaya Jawa. Aspek kebahasaan menjadi pola dasar penyesuaian terhadap lingkungan yang baru tersebut.

Penelitian tentang persepsi mahasiswa mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakat yang dilakukan ini, mencoba menelaah kaitan pengetahuan sehari-hari mahasiswa sosiologi dengan fenomena relasi struktural perempuan dan laki-laki dalam masyarakat kita. Keterbatasan tenaga serta biaya maka peneliti

tidak akan meneliti semua mahasiswa sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan demikian peneliti menetapkan 10 (sepuluh) mahasiswa untuk dijadikan sebagai subjek atau informan sekaligus sebagai instrumen dan sumber data primer dalam menjawab permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Barangkali secara kuantitatif, jumlah ini tidak bisa dianggap representatif. Akan tetapi sesuai dengan tujuan serta metodologi penelitian yang peneliti ajukan ini yaitu bahwa data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Oleh karenanya unsur kuantitas data sedikit terabaikan sebab pada tatanan ini peneliti ingin mendekati persoalan dengan metode pemahaman bukan perhitungan statistika.

Mengenai penentuan subjek penelitian lebih didasarkan pada beberapa kategori utama yang menurut peneliti menjadi faktor penentu dalam mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang realitas perbedaan manusia berdasarkan unsur gendernya. Kategori tersebut diantaranya *pertama* mengenai asal daerah mahasiswa. Ini sangat menentukan tentang bagaimana nilai perbedaan gender pertama kali diterima subjek melalui proses sosialisasi oleh institusi sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, terdapat variasi asal daerah subjek penelitian yakni 4 (empat) orang berasal dari daerah Jawa, 2 (dua) orang dari Irian, sementara 1 (satu) orang dari Kalimantan, 1 (satu) orang dari daerah Flores, dari Sumatera 1 (satu) orang kemudian Bali 1 (satu) orang.

Kemudian kategori *kedua* mengenai faktor jenis kelamin, ini juga penting sebab nilai ketidakadilan gender telah disosialisasikan secara fragmentaris dan hal ini sangat berpengaruh dalam penilaian subjek terhadap persoalan yang

berlabelkan aspek gender. Dalam penelitian ini, lebih banyak subjek yang berjenis kelamin perempuan yaitu 7 (tujuh) orang dan laki-laki sebanyak 3 (tiga) orang. Mengapa jumlah subjek lebih banyak perempuan? Sebab didasarkan asumsi bahwa dalam fenomena keseharian, yang lebih nyata mendapatkan perlakuan yang tidak adil, dan merasakan ketertindasan secara struktural khususnya mengenai permasalahan gender, adalah kaum perempuan.

Kategori *ketiga* berdasarkan nilai raport mata kuliah Sosiologi Gender. Point ini diikutsertakan sebab peneliti ingin melihat pengetahuan tentang aspek konseptual mengenai gender yang dimiliki mahasiswa dan diperoleh melalui kuliah tentang gender, kemudian menilai bagaimana kecenderungannya dalam menanggapi persoalan gender yang hadir sebagai realitas keseharian mahasiswa sendiri. Mengenai hal ini juga terdapat variasi tertentu yaitu yang mendapatkan nilai **B** dalam mata kuliah sosiologi gender sebanyak 6 (enam) orang, kemudian nilai **C** (satu) orang dan nilai **B-** (dua) orang. Dan yang mendapatkan nilai **A** (satu) orang. Terdapat fenomena yang menarik dalam penelitian ini yakni seorang mahasiswa yang mendapatkan nilai **C** tersebut diatas, memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan teman-teman lainnya yang secara kuantitatif nilai sosiologi gendernya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa walaupun mahasiswa telah mendapatkan pengetahuan baru tentang gender namun disamping itu mahasiswa sendiri belum lepas dari kungkungan ideologi patriarki yang diajarkan oleh masyarakat.

Kategori *keempat* adalah berdasarkan Agama resmi yang dianut oleh masing-masing subjek. Point inipun terdapat varian yakni yang beragama Katolik sebanyak 6 (enam) orang, Islam 2 (dua) orang kemudian Hindu 1 (satu) orang dan yang beridentitas agama Budha 1 (satu) orang. Faktor agamapun turut dijadikan penentu dalam penelitian ini sebab tidak dapat dihindari bahwa agama sebagai institusi, turut mereduksi serta melanggengkan berbagai ketidakadilan gender dalam masyarakat terutama melalui interpretasi terhadap ayat-ayat Kitab Suci yang mengatur hubungan manusia perempuan dan laki-laki.

Contohnya dalam agama Katolik diceritakan bahwa makluk perempuan merupakan duplikat tulang rusuknya laki-laki. Pernyataan ini kalau dipikirkan jelas mengandung bias gender sebab diandaikan bahwa perempuan itu lemah sehingga perlu dilindungi oleh pihak laki-laki pada titik inilah unsur penguasaan (kekuasaan) berada di dalam term ini. Dalam Hukum Islampun masih ditemukan pendiskriminasian perempuan dan salah satunya terdapat didalam Fikih tentang talak (perceraian). Al-Qur'an memberikan batasan yang cukup tegas yakni talak dapat dirujuk dua kali. Apabila rujuk ini belum mencapai hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak maka ditetapkan talak Al-Battah. Di Indonesia lebih lazim dengan istilah "talak tiga". Dzuhayatin mengemukakan argumennya bahwa faktor ekonomis terkadang dijadikan dasar pembenaran diberlakukannya talak. Kondisi ini lebih pelik lagi ketika perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi secara ekonomis pada laki-laki. Kalau situasinya memang demikian maka moment tersebut dapat dipahami sebagai "kekalahan" bagi perempuan.

*“Jika seorang suami mengucapkan talak tiga, walaupun dalam keadaan marah dan mabuk atau hanya karena bercanda, perempuan terkena talak yang tidak dapat dirujuki, walaupun setelah suami sadar dia tidak dapat berbuat apa-apa karena pengucapannya talak tiga kali telah sah secara hukum. Tidak seorangpun dapat menolong sang istri. Suami tidak dapat merujukinya, walaupun dia menyesalinya. Seringkali suami menggunakan bentuk perceraian ini untuk menghukum istri mereka karena tidak taat atas perintah mereka” (Engineer via Dzuhayatin, 1997 : 70 ).*

Selain itu dalam kepercayaan Hindu manu, juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan peminggiran perempuan sebagai makhluk lemah yang selalu mempunyai ketergantungan entah secara ekonomis, sosial maupun politis terhadap laki-laki. Salah satu ayat tersebut mengatakan bahwa pada masa anak seorang perempuan berada dibawah kekuasaan ayahnya, ketika beranjak ke usia remaja beralih kepada otoritas suaminya dan apabila suaminya meninggal ia berada dibawah kekuasaan anak laki-laknya ( Deckard via Budiman, 1986 : 10 ).

Dari beberapa contoh objektivikasi perempuan seperti yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik suatu asumsi umum bahwa sebagai suatu institusi formal dalam masyarakat, agama memang memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi dalam menginterpretasikan ajaran agama seringkali lebih menguntungkan salah satu jenis kelamin dan mengabaikan kepentingan jenis kelamin lainnya (perempuan).

Apabila ajaran agama dipraktekkan secara kaku maka akan sangat mungkin mengorbankan kepentingan perindividu. Padahal fungsi agama sebenarnya ingin memanusiaakan manusia, akan tetapi dalam praktiknya

terkadang jauh dari visi dari ajaran agama yang sangat agung tersebut. Agama dalam pandangan beberapa feminis merupakan suatu institusi kemasyarakatan yang turut melanggengkan relasi yang timpang antara manusia perempuan dan laki-laki. Dengan demikian dianjurkan supaya perlu adanya suatu proses dialog yang terus-menerus serta adanya interpretasi terhadap ayat Kitab Suci secara kontekstual, bukan mengikuti pemahaman yang sempit (secara literer).

### **G. Kesimpulan**

Penelitian tentang persepsi mahasiswa mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakat ini, memanfaatkan 10 (sepuluh) orang mahasiswa sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai sumber data primer atau sebagai subjek kajian peneliti. Maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan pengetahuan sehari-hari mahasiswa sosiologi, dengan realitas perbedaan gender yang tersebar didalam mekanisme-birokrasi kemasyarakatan.

Penelitian ini termasuk dalam kerja interpretatif yakni memahami dunia pengetahuan mahasiswa dengan realitas keseharian yang dihadapinya. Secara keseluruhan penentuan subjek penelitian lebih pada aspek kemanfaatan praktis yang diinginkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun kategori yang menurut peneliti sangat mendasar dalam upaya mencari titik temu antara pikiran dan kenyataan sosiologis yang melingkupi individu, diantaranya lingkungan sosial budaya, agama yang dianut, pendidikan, dan kondisi sosio ekonomis. Harus ditegaskan bahwa pikiran manusia terutama

mengenai nilai perbedaan manusia berdasarkan gendernya, hampir sebagian besarnya sangat ditentukan oleh sosialisasi agen-agen sosial seperti yang telah disebutkan diatas.

Pada intinya bahwa persepsi mahasiswa tentang realitas perbedaan gender merupakan pengulangan dari proyeksi nilai yang terberikan secara sosial. Sederhananya pikiran manusia sangat terkait dengan apa yang diajarkan oleh lingkungannya. Pada titik ini, interaksi antar manusia menjadi penting sebab persepsi yang muncul tentang segala sesuatu berasal dari proses interaksi antar sesama manusia bukan sebagai fenomena yang terberikan secara alami. Pengetahuan dan pengalaman manusia harusnya dipahami sebagai hasil rekayasa sosial yang terstruktur dan sistematis.